



PERPUSNAS
PRESS



Midun Anak Pemberani

Saduran dari *Sengsara Membawa Nikmat* (1929)
Karya **Tulis Sutan Sati**



Penyadur: **M. Yoesoef**
Illustrator: **Ade Prihatna**

B2

Midun

Anak Pemberani

Midun

Anak Pemberani

Saduran dari *Sengsara Membawa Nikmat* (1929)
Karya **Tulis Sutan Sati**



PERPUSNAS
PRESS

Hak Cipta pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dilindungi Undang-undang

Diizinkan untuk diperbanyak tanpa tujuan komersial

Midun Anak Pemberani

Saduran dari *Sengsara Membawa Nikmat* (1929)

Karya **Tulis Sutan Sati**

ISBN: -

ISBN: - (PDF)

vi, 18 halaman; 30 cm

Penyadur

M. Yoesoef

Ilustrator

Ade Prihatna

Desain Kover dan isi

Haryoto

Buku ini merupakan hasil kerja sama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jalan Salemba Raya Nomor 28 Jakarta Pusat

Surel: press@perpusnas.go.id

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

2025

SAMBUTAN
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Halo, anak-anak Indonesia yang hebat!

Tahukah kalian, di Perpustakaan Nasional RI tersimpan banyak koleksi langka dan naskah lama yang ditulis puluhan hingga ratusan tahun lalu? Di dalamnya terdapat cerita-cerita penuh pesan bijak dan petualangan seru dari nenek moyang kita.

Sayangnya, bahasa di buku lama kadang sulit dimengerti. Karena itu, kami menyusunnya kembali agar kalian bisa menikmatinya dengan mudah dan menyenangkan.

Buku saduran ini dibuat khusus untuk kalian, mulai dari anak PAUD, SD, hingga SMP. Ceritanya disesuaikan dengan usia kalian, tapi tetap membawa pesan kebaikan dari karya sastra klasik Nusantara.

Semoga cerita-cerita di buku ini menjadi sahabat kalian. Bacalah dengan gembira, temukan pesan kebajikannya, dan ceritakan kepada teman serta keluarga. Mari kita bangga pada warisan budaya Indonesia!

Salam hangat dan salam literasi

Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.
Kepala Perpustakaan Nasional RI

SAMBUTAN KETUA UMUM

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) bersama Badan Bahasa menyelenggarakan Seminar dan Bedah Buku 100 Tahun A.A. Navis di Perpustakaan Nasional pada tahun 2024 lalu. Dalam kesempatan itu, HISKI menyelenggarakan pertemuan dengan para penulis buku tersebut di Hotel Mercure Sabang, Jakarta. Salah satu hasil yang direkomendasikan kepada Badan Bahasa adalah menyediakan bahan bacaan anak berbasis pada karya sastra kanon dalam kesusastraan Indonesia.

Pada awal bulan Maret 2025, Kepala Perpustakaan Nasional, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. berinisiatif melakukan rencana penyaduran karya sastra klasik ke dalam empat jenjang pendidikan, yaitu PAUD, SD Kelas Rendah, SD Kelas Tinggi, dan SMP. Dengan demikian penyaduran ini sejalan dengan yang pernah direkomendasikan HISKI melalui Badan Bahasa. Pertemuan untuk merealisasikan program itu, dengan skema kerja sama Perpustakaan Nasional dan HISKI sebagai pelaksana program, telah dilakukan pada bulan April 2025. Karya-karya sastra kanon berupa sastra klasik yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional dijadikan sumber utama penyediaan bacaan anak tersebut.

Program penyediaan bahan bacaan anak berupa saduran itu bersumber dari karya sastra kanon Indonesia yang telah menjadi domain publik. Proses pemilihan menghasilkan 15 karya sastra klasik, yaitu sastra lama Hikayat Bayan Budiman dan Doea Sedjoli karya Mochammad Jasin/H.A.Rachman; dari masa akhir abad ke-19 berupa tiga karya sastra peranakan, yaitu karya Lie Kim Ho, Kwee Tek Hoay, F.D.J. Pangemanann; dari awal abad ke-20, yaitu karya Merari Siregar, Abdoel Moeis, Tulis Sutan Sati, dan Hamidah; masa Pujangga Baru, yaitu karya Sutan Takdir Alisjahbana; dan masa Jepang, karya Idrus. Ke-15 karya itu kemudian didistribusikan ke dalam empat jenjang pembaca sasaran, yaitu PAUD (A) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Rendah (B2/B3 untuk kelas 1-3) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Tinggi (C untuk kelas 4-6) berjumlah 10 saduran dalam format teks; dan SMP (D) berjumlah 10 saduran dalam format teks.

Proses penulisan 40 buku saduran untuk keempat jenjang pembaca sasaran tersebut, melibatkan 16 penyadur; 20 ilustrator; dan 4 desainer grafis. Untuk mengontrol kualitas saduran dilibatkan juga 20 anggota Tim Pembaca Pakar/Praktisi yang menilai hasil saduran. Dengan demikian, di dalam program ini terhimpun para ahli profesional di bidangnya masing-masing. Hal itu merupakan sebuah kolaborasi yang menghasilkan sinergi antarbidang keahlian yang menjadi modal bersama.

Sinergi para profesional ini terwujud melalui kerja sama antara Perpustakaan Nasional dengan HISKI. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. (Kepala Perpustakaan Nasional) atas kesempatan yang diberikan kepada HISKI dan empat tim yang terbentuk; kepada Bapak Suharyanto (Kepala Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara) dan staf yang membantu secara teknis mulai dari persiapan hingga selesainya program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyadur, Tim Pembaca Pakar/Praktisi, Tim Ilustrator, Tim Desainer Grafis, dan Tim Penyunting yang telah bersedia berkarya bersama menciptakan dan memproses karya saduran, ilustrasi, dan sampul depan-belakang dari setiap jenjang buku saduran.

Mari berkarya dan berkreasi inovatif.

Jakarta, 17 Agustus 2025

Ketua Umum HISKI,

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

PRAKATA

Buku yang adik-adik pegang ini adalah hasil saduran dari karya *Sengsara Membawa Nikmat* yang ditulis tahun 1929 oleh pengarang bernama Tulis Sutan Sati. Buku itu ada di Koleksi Langka Perpustakaan Nasional

Novel *Sengsara Membawa Nikmat* (1926) yang ditulis Tulis Sutan Sati itu kakak sajikan dalam bentuk cerita bergambar dengan judul “Midun Anak Pemberani” supaya adik-adik dapat menikmati ceritanya dengan senang hati dalam bentuk gambar yang bagus yang dibuat oleh Kak Ade Prihatna dan sampul buku oleh Kak Haryoto.

Ceritanya tentang Midun, seorang pemuda yang mengalami kesengsaraan karena perbuatan Kacak yang berhati dengki kepada Midun. Ada-ada saja ulah Kacak kepada Midun sehingga mengalami kesengsaraan. Namun demikian, Midun selalu bersikap baik dan jujur sehingga disukai banyak orang. Akhir dari penderitaan Midun adalah kebahagiaan yang nikmat dirasakan olehnya.

Kakak berharap cerita tentang Midun ini dapat melatih literasi sastra adik-adik. Mintalah bimbingan orang tua atau guru apabila perlu menanyakan tentang cerita ini. Selamat membaca dan menikmati ceritanya!

Penyadur,
M. Yoesoef



DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Perpustakaan Nasional	iii
Sambutan Ketua Umum HISKI	iv
Daftar Isi	v
Prakata	vi
Midun Anak Pemberani	1-16
Biodata	17



Di sebuah kampung di Sumatera Barat, ada pemuda bernama Midun. Dia pemuda yang baik, rajin, dan sangat sopan kepada siapa saja. Midun berteman dengan Maun

Namun, ada seorang pemuda bernama Kacak yang tidak suka kepada Midun.



Saat Kacak dan Midun bermain bola, Midun tidak sengaja menendang kaki Kacak ketika hendak merebut bola. Kacak marah kepada Midun dan mereka berkelahi yang disaksikan semua kawan-kawannya.



Saat panen tiba, Midun dan ayahnya sedang memanen padi. Banyak warga yang membantu mereka.

Kacak, di ladangnya juga sedang memanen padi, tetapi tidak banyak orang membantu. Kacak tidak senang melihat banyak orang membantu Midun di ladangnya.



Suatu hari, Pak Inuh mengamuk di pasar hingga banyak orang yang takut. Saat itu, Midun menangkap dan menenangkan Pak Inuh, tetapi Pak Inuh jatuh dan terluka di dahi.

Kacak membela Pak Inuh dan tidak senang kepada Midun. Lalu melaporkan kepada Tuanku Laras. Midun dihukum enam hari dengan tugas menyabit rumput untuk memberi makan kuda.



Di lain hari, ketika Midun hendak pulang dari ladang, ia melihat ada orang hanyut. Midun menolong orang itu, yang ternyata Katijah, isteri Kacak. Tetapi, Kacak tidak senang kepada Midun yang telah menolong Katijah. Begitulah sifat buruk Kacak kepada Midun.





Midun dan Maun ke Bukittinggi.
Midun dan Maun sedang bersiap membeli
tiket masuk pacuan kuda. Tiba-tiba
Lenggang menyerbu. Maun berkelahi
dengan Lenggang hingga terluka.

Midun dan Maun dibawa polisi untuk
diperiksa. Maun boleh pulang, tetapi
Midun belum boleh pulang dan harus
dihukum karena membuat
Lenggang luka-luka.



Midun dihukum penjara selama enam bulan di Padang. Midun menerima hukuman itu dengan sabar dan ikhlas.

Di Penjara itu, Midun dilihat Gempa Alam yang merasa kasihan kepada Midun karena harus kerja paksa.



Suatu hari, Midun ditugaskan untuk menyapu di daerah pantai Muara. Dia melihat kalung mutiara yang tergeletak di pasir.

Di pantai itu, Midun menemukan sebuah kalung berlian. Sekilas tadi Midun melihat seorang wanita berada di tempat kalung itu ditemukan. Midun kemudian mengejar yang bernama Halimah dan mengembalikan kalung berlian itu.



Masa hukuman Midun sudah selesai. Dia tidak kembali ke Bukittinggi, tetapi akan bekerja di Padang. Di Bukittinggi ada Kacak yang pasti tidak senang Midun kembali ke kampung halaman.



Saat Midun bebas, Midun membaca surat dari Halimah dan perlu ditolong untuk lepas dari ayah tirinya yang berperilaku jahat. . Midun dan Halimah pergi ke Betawi dengan menaiki kapal dari Pelabuhan Teluk Bayur.



Selama perjalanan di kapal Midun dan Halimah bercerita kisah mereka masing-masing. Midun dan Halimah akan meneruskan perjalanan dari Betawi ke Bogor, tanah kelahiran Halimah. Midun, makin kuat hati untuk meninggalkan tanah kelahirannya, Bukittinggi.



Suatu pagi, Midun berangkat ke Betawi naik kereta dari Bogor. Dalam perjalanan, ia bertemu seorang pedagang bernama Syekh Abdullah yang menawarkan pekerjaan. Midun setuju belajar berdagang kain dari Syekh Abdullah.



Awalnya semua berjalan baik. Midun mulai menguasai cara berdagang. Tetapi diam-diam, Syekh Abdullah berbuat curang dengan membuat surat utang. Midun harus membayar dua kali lipat dari uang yang dipinjamnya. Midun tidak mau membayar karena dia merasa ditipu oleh Syekh Abdullah.



Midun tidak dapat membayar utangnya kepada Syekh Abdullah sehingga dilaporkan kepada polisi. Akibatnya Midun dihukum penjara selama dua bulan.





Setelah Midun bebas, dia pergi ke Pasar Baru. Di sana Midun menolong seorang anak yang dikejar seorang serdadu yang mengamuk. Anak itu berhasil diselamatkan oleh Midun. Atas jasanya itu, Kepala Polisi menawarkan pekerjaan kepada Midun.

Suatu hari, Midun ditugasi menyelidiki masalah penyelundupan barang. Midun berhasil menangkap seorang penyelundup barang. Keberhasilan Midun itu membuat dia diangkat menjadi Kepala Polisi di Tanjung Priok.



Midun kembali bertemu Halimah. Midun menikah dengan Halimah dan dikaruniai seorang anak. Setelah bertahun-tahun Midun rindu kepada orang tuanya dan ia memutuskan mengunjungi orang tuanya di Minangkabau, kampung halamannya. Ibu dan Ayah Midun senang sekali melihat Midun, Halimah, dan anaknya. Akhirnya Midun menemukan kebahagiaannya.



BIODATA

PENYADUR



M. Yoesoef menulis karya drama dan menyutradari sejumlah pertunjukan drama Teater Pagupon dan Lentera Kata. Pernah melakukan pengabdian pada masyarakat di sebuah desa di Purworejo untuk peningkatan akses internet di perdesaaaan sehingga para siswa Sekolah Dasar dapat mengakses informasi melalui jejaring digital. Kemudian pengmas mengenai peningkatan literasi membaca sastra drama dan pertunjukan drama di kalangan para siswa di dua SMA di Depok.

Proses kreatif yang dijalani, antara lain mendirikan grup Teater Pagupon IKSI-FSUI (FIB UI kemudian) pada tahun 1984 dan menyutradari pertunjukan Teater Pagupon, antara lain “Antigone” (Sophocles), “Brown Sang Dewa Agung” (Eugene O’Neill), “Jaka Tarub” (Akhudiat), “Orkes Madun atawa Umang-U mang” dan “Sumur Tanpa Dasar” (Arifin C. Noer), “Malam Terakhir (Yukio Mishima), “Lelakon Raden Beji Soerio Retno” (F. Wiggers), “Jambangan Pecah” (Heinrich von Kleist), dan “Woyzeck” (Georg Buchner). Sejak tahun 2014 ia telah menghasilkan enam naskah drama untuk pertunjukan kethoprak grup KPK DoKar FIB UI sekaligus menyutradarai. Pada tahun 2021 menulis naskah drama dan menyutradari pertunjukan kethoprak “Panji Semirang Asmarantaka” (2021) di Makara Art Center UI dan “Sri Tanjung” (2022) berupa drama digital yang dimainkan oleh para-Guru Besar Universitas Indonesia. Sekarang aktif membina dan menyutradarai pertunjukan untuk komunitas Lentera Kata yang telah memproduksi pertunjukan “Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek” karya Danarto pada Februari 2024. Saat ini sedang menyiapkan produksi ke-2 Lentera Kata dengan naskah “*Bunga Roos dari Tjikembang*” yang ditulis Yoesoef (adaptasi dari novel Boenga Roos dari Tjikembang (1800) karya Kwee Tek Hoay dengan



ILUSTRATOR

Saya, **Ade Prihatna** adalah seorang ilustrator dari Bandung. Pendidikan formal saya adalah Teknik Planologi. Karya-karya saya telah diterbitkan dalam berbagai buku anak-anak, dan komik anak. Saya memiliki kecintaan khusus pada ilustrasi buku anak-anak, dimana saya berusaha menciptakan gambar-gambar yang ceria dan mengundang imajinasi bagi para pembaca muda. Gaya ilustrasi saya dapat dijelaskan sebagai campuran antara teknik tangan bebas dan digital. Saya senang menciptakan karakter-karakter yang menggemaskan dengan ekspresi yang kuat, serta latar belakang yang detail dan menarik. Saya juga suka bermain dengan palet warna yang cerah untuk menciptakan suasana yang positif dan riang. Karya saya bisa dilihat di Instagram @aeradeill

DESAINER GRAFIS



Lulus SMA, Haryoto mengambil kursus singkat bidang desain grafis telah mengantarnya menjadi desainer grafis penerbitan koran Harian Surya di Surabaya. Pekerjaan ini dilakoni semenjak tahun 1998-2024. Di luar aktivitas rutin, pria kelahiran Blitar ini juga menjadi sukarelawan dalam penerbitan buletin gereja yang terbit seminggu sekali sejak tahun 2013 hingga saat ini. Dengan keahlian yang dimiliki, Haryoto juga mengerjakan proyek buku, sampul buku, desain brosur, kaus dan desain grafis lainnya. Aktivitas lain yang dikerjakan saat ini adalah mengikuti kontes desain di berbagai platform.





Midun Anak Pemberani

Midun, seorang anak pemberani yang memiliki sifat jujur, santun, sabar, dan berbudi luhur. Midun disenangi oleh teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, ada seorang anak bernama Kacak yang tidak suka kepada sifat dan perilaku Midun itu. Kacak adalah keponakan Tuan Laras, yang memiliki kekuasaan di kampung tempat tinggal mereka, di Sumatera Barat.

Perseteruan Midun dan Kacak terus terjadi hingga mereka besar dan berkeluarga. Midun berkali-kali mengalami kesengsaraan oleh ulah Kacak dengan cara mengirim orang untuk mencelakakannya. Namun, Midun dapat mengatasinya dengan baik. Midun kemudian memutuskan untuk merantau dan jauh dari Kacak.

Di rantau, Midun pun kerap mendapat kesusahan ketika bertemu dengan orang-orang yang jahat, orang yang licik. Namun, ada juga kebahagiaan yang dialami Midun ketika dia berhasil menolong orang. Kebaikan Midun itu membawa juga pertemuan dengan Halimah dan kemudian berkeluarga dengan Halimah. Kehidupan Midun berangsur membaik di perantauan. Ada pepatah mengatakan berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Demikianlah, petualangan Midun pun yang semula menderita sengsara tetapi mendapat nikmat kemudian.



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh
Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN

Hak cipta dilindungi undang undang